

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan menjadi pusat perhatian bangsa Indonesia. Untuk itu pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Nasional berupaya keras untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sebab peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dimulai dari peningkatan mutu pendidikan. Sejarah telah mencatat dan telah membuktikan bahwa manusia yang berkualitas hanya dimiliki oleh manusia yang berpendidikan. (Depdikbud, 1994:1). Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Nurhadi, 2003:1).

Pendidikan dasar merupakan dasar/fundamen dari jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi. Oleh karena itu, maka semua mata pelajaran yang diajarkan harus ditingkatkan kualitasnya. Untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran tidaklah cukup hanya menggunakan salah satu pendekatan saja, melainkan harus menggunakan beberapa pendekatan. Hal ini dimaksudkan agar materi pelajaran dapat dikuasai dengan baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar yang perlu ditingkatkan kualitasnya adalah matematika dan sekolah dasar merupakan

tempat siswa mengenal konsep-konsep dasar matematika. Oleh karena itu pengetahuan yang diterima siswa hendaknya menjadi dasar yang dapat dikembangkan di tingkat sekolah yang lebih tinggi. Di samping mempunyai kegunaan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, analisis. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika sejak dini. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. (Depdiknas 2006: 135).

Beberapa orang mengatakan bahwa matematika perlu diajarkan sejak dini, sejak anak mulai belajar menulis. Sejak masuk ke sekolah dasar, anak-anak harus dibiasakan berpikir, tidak hanya menerima dan menghafal saja. Namun beberapa orang tidak menyetujui pengajaran matematika di tingkat dasar. Mereka prihatin melihat banyak lulusan SD yang tidak lancar melakukan hitung-menghitung sederhana, seperti: 2×4 , 8×9 , dan sebagainya. Pendapat mereka semua itu benar. Matematika memang penting, dan kemampuan melakukan hitungan juga tak kalah

penting.

Menurut Piaget (Aisyah, dkk., 2007:14) menjelaskan bahwa perkembangan siswa usia sekolah dasar pada hakikatnya berada dalam tahap operasional konkrit. Namun tidak menutup kemungkinan mereka masih berada pada tahap praoperasi. Bila anak berada pada tahap praoperasi maka mereka belum memahami hukum-hukum kekekalan, sehingga bila diajarkan konsep-konsep perkalian besar kemungkinan mereka tidak akan mengerti. Sedangkan siswa yang berada pada tahap operasi konkrit memahami hukum kekekalan, tetapi ia belum bisa berpikir secara deduktif, sehingga pembuktian dalil-dalil matematika tidak akan dimengerti oleh mereka. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran matematika haruslah sesuai dengan perkembangan intelektual/ perkembangan tingkat berpikir anak, sehingga diharapkan pembelajaran matematika di sekolah dasar itu lebih efektif dan menyenangkan. Pengajaran matematika di sekolah dasar dimaksudkan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. (Depdiknas, 2003:11).

Karena pentingnya peranan mata pelajaran matematika, maka sudah semestinya apabila prestasi belajar matematika maksimal. Namun, kenyataannya tidaklah demikian. Karena berdasarkan kenyataan di lapangan, mata pelajaran matematika hasilnya masih banyak yang di bawah nilai ketuntasan 65 berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SD Kelas II 2019 Selain itu matematika menjadi ditakuti karena dianggap sulit, hal ini disebabkan karena kebanyakan guru dalam menyampaikan pembelajaran matematika hanya menggunakan

metode ceramah dan jarang menggunakan media sehingga anak sulit memahami konsep dalam pelajaran matematika.

Dari hasil observasi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna peningkatan kualitas hasil pendidikan, maka peneliti ingin berusaha meningkatkan berpikir kreatif matematik siswa (materi perkalian) pada siswa kelas II SD LANGENSARI Kelurahan Cibeureum Kecamatan Cimahi Selatan 2019 –2020.

Mengingat pentingnya matematika dan sulitnya permasalahan dalam matematika, idealnya usaha ini dimulai dari membenahan proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menawarkan suatu pendekatan pembelajaran dengan konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Untuk mewujudkan itu salah satu caranya adalah dengan Penerapan Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning* – CTL).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika (materi perkalian) akan meningkat jika dalam proses pembelajarannya digunakan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran matematika adalah Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning-CTL*). Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengambil judul Berpikir Kreatif Matematik Siswa SD kelas II pada materi perkalian dengan menggunakan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana skenario dan implementasi berpikir kreatif matematik siswa Kelas II SD pada pembelajaran perkalian dengan menggunakan Pendekatan CTL?
2. Bagaimana respon guru dan siswa Kelas II SD terhadap berpikir kreatif matematik pada pembelajaran perkalian dengan menggunakan Pendekatan CTL?
3. Kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa kelas II SD dalam menyelesaikan tugas-tugas perkalian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menelaah:

1. Skenario dan implementasi berpikir kreatif matematik siswa Kelas II SD pada pembelajaran perkalian dengan menggunakan Pendekatan CTL.
2. Respon guru dan siswa kelas II SD terhadap berpikir kreatif matematik pada pembelajaran perkalian dengan menggunakan Pendekatan CTL.
3. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa kelas II SD dalam menyelesaikan tugas-tugas perkalian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan:

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau masukan tentang metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pembelajaran Matematika pada Umumnya

Agar lebih memahami bahwa Pendekatan CTL dalam perkalian merupakan salah satu alternatif pembelajaran Matematika, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan pemahaman siswa.

E. Definisi Operasional

1. Berpikir Kreatif Matematik

Berpikir kreatif matematik adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya, meliputi berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*Flexibility*), berpikir orisinal (*Originality*), berpikir elaboratif (*Elaboration*).

2. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsepsi belajar yang membantu guru dalam mengaitkan bahan ajarannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Langkah kegiatannya yaitu: (1) mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih

bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) menciptakan masyarakat belajar, (5) menghadirkan model sebagai contoh belajar, (6) melakukan refleksi di akhir penemuan, (7) melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.